

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Iuran kematian merupakan salah satu bentuk kontribusi sosial yang telah lama menjadi bagian dari budaya gotong royong masyarakat Indonesia. Sistem ini berfungsi sebagai wujud solidaritas sosial, di mana warga saling membantu meringankan beban keluarga yang ditinggalkan. Tradisi ini tidak hanya memberikan dukungan finansial, tetapi juga memperkuat kohesi sosial antarwarga. Praktik iuran kematian menjadi wujud nyata dari nilai kebersamaan yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat Indonesia (Rochman, 2018).

Meskipun memiliki tujuan sosial yang positif, penerimaan terhadap iuran kematian tidak selalu berjalan mulus. Sebagian masyarakat menunjukkan resistensi terhadap kewajiban membayar iuran, baik dalam bentuk penolakan langsung maupun sikap pasif. Penolakan ini muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari ketidaksetujuan terhadap kewajiban tersebut hingga perbedaan pemahaman terhadap tradisi lokal. Ada pula penolakan yang lebih halus, seperti tidak membayar atau menunda pembayaran iuran (Maryani & Zaini, 2024).

Menurut Kristiantoro (2022), faktor-faktor yang memengaruhi resistensi terhadap iuran kematian mencakup aspek ekonomi, perbedaan budaya, pemahaman terhadap tradisi lokal, serta ketidakpahaman tentang tujuan dan manfaat dari iuran tersebut. Bagi sebagian masyarakat pendatang, iuran kematian dipandang sebagai beban finansial tambahan, sehingga mereka lebih memilih mengalokasikan dana untuk kebutuhan lain.

Berdasarkan observasi awal di Kelurahan Sioldengan, Kecamatan Rantau Selatan, Kabupaten Labuhan Batu, iuran kematian ditetapkan sekitar Rp 15.000 per kepala keluarga setiap bulan selama enam bulan. Tujuan utama dari iuran ini adalah memberikan dukungan finansial kepada keluarga yang ditinggalkan saat terjadi musibah kematian (Rukun Kematian Jln Ika Bina Kel. Sioldengan, 2025, Dokumen Tidak Terpublikasi). Dalam praktiknya, rukun kematian tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pengumpulan dana, tetapi juga sebagai wadah kegiatan sosial yang melibatkan warga dalam berbagai aktivitas, mulai dari perawatan jenazah hingga pengurusan pemakaman.

Observasi menunjukkan bahwa masyarakat setempat tampak aktif berpartisipasi, baik dalam pembayaran iuran maupun dalam mendukung keluarga yang berduka. Sebaliknya, masyarakat pendatang memperlihatkan keterlibatan yang lebih rendah. Hal ini tampak dari minimnya partisipasi mereka ketika petugas rukun kematian melakukan pengumpulan dana secara langsung dari rumah ke rumah, serta adanya penolakan dengan alasan tertentu. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan sosial antara warga setempat dan pendatang, sekaligus memperlihatkan adanya resistensi terhadap tradisi iuran kematian yang menjadi bagian dari solidaritas sosial masyarakat Sioldengan (maret,2025).

Hal ini sejalan dengan temuan dalam berbagai studi yang menunjukkan bahwa keterbatasan ekonomi menjadi faktor utama resistensi terhadap kontribusi sosial seperti iuran kematian, karena masyarakat dengan pendapatan rendah cenderung mengalokasikan dana untuk kebutuhan pokok yang lebih mendesak (Septiono et al., 2023; Pontoh et al., 2024).

Selain itu, informasi mengenai tujuan dan manfaat iuran biasanya disampaikan dalam rapat warga atau musyawarah rukun kematian. Observasi

pada rapat warga tanggal 15 Oktober 2025 menunjukkan bahwa dari 30 keluarga setempat hampir seluruhnya hadir, sedangkan dari 15 keluarga pendatang hanya 4 yang hadir. Hal ini memperlihatkan tingkat partisipasi pendatang lebih rendah dibandingkan masyarakat setempat. Situasi ini memperkuat persepsi negatif terhadap kewajiban iuran. Perbedaan tingkat partisipasi mulai terlihat dalam interaksi antarwarga.

Warga setempat rutin mengikuti pembayaran iuran dan aktif dalam kegiatan rukun kematian, sedangkan masyarakat pendatang jarang hadir dalam rapat warga dan kurang terlibat dalam kegiatan komunal. Perbedaan sikap ini menimbulkan jarak sosial dalam penerimaan tradisi lokal, yang dalam jangka panjang dapat berkembang menjadi bentuk resistensi atau ketegangan antarwarga.

Perbedaan cara pandang tersebut menunjukkan adanya persoalan yang perlu diteliti lebih lanjut. Iuran kematian yang dianggap sebagai bentuk solidaritas oleh masyarakat setempat, justru dipandang berbeda oleh sebagian pendatang yang menganggapnya sebagai beban finansial tambahan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam fenomena resistensi masyarakat pendatang terhadap iuran kematian, memahami pandangan masyarakat yang terjadi di antara pendatang dan masyarakat setempat, serta menilai dampak resistensi tersebut terhadap kehidupan sosial dan solidaritas antarwarga. Dengan memahami permasalahan ini, diharapkan akan ditemukan solusi yang dapat mengurangi ketegangan antarwarga dan meningkatkan partisipasi masyarakat pendatang dalam sistem iuran kematian. Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: Resistesnsi Pendatang Dalam Pembayaran

Uang Iuran Kematian di Masyarakatl (Studi Kasus Pada Lingkungan Sioldengan, Kecamatan Rantau Selatan, Kabupaten Labuhan batu, Sumatra Utara).

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat pendatang melakukan resistensi terhadap kewajiban pembayaran iuran kematian di Kelurahan Sioldengan?
2. Bagaimana perbedaan perspektif masyarakat pendatang dan masyarakat setempat terhadap pembayaran iuan kematian?
3. Bagaimana dampak sosial dan solusi lokal terhadap resistensi tersebut?

1.3 Fokus Penelitian

1. Melihat dan mengkaji tentang apa saja faktor-faktor yang menyebabkan resistensi masyarakat pendatang terhadap kewajiban membayar uang iuran kematian di Kelurahan Sioldengan.
2. Melihat dan mengkaji sejauh mana pandangan masyarakat pendatang terhadap tujuan dan manfaat dari iuran kematian yang berlaku di Kelurahan Sioldengan.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mengeksplorasi lebih dalam tentang faktor-faktor yang menyebabkan resistensi masyarakat pendatang terhadap iuran kematian di Kelurahan Sioldengan.
2. Mengetahui bagaimana pandangan masyarakat pendatang yang menolak iuran kematian.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian yang penulis laksanakan ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dan pengembangan ilmu terkait dengan apa saja faktor-faktor yang menyebabkan resistensi masyarakat pendatang terhadap kewajiban membayar uang iuran kematian di Kelurahan Sioldengan, dan bagaimana pandangan masyarakat pendatang terhadap tujuan dan manfaat dari iuran kematian yang berlaku di Kelurahan Sioldengan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai pengaruh faktor sosial-ekonomi, budaya, terhadap iuran kematian.